

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an mengandung berbagai unsur petunjuk untuk manusia, materi dan pembelajaran yang terkandung sangat banyak dan beragam, mulai dari hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, bahkan hubungan dengan alam semesta. Allah telah mengatur seluruh aspek kehidupan makhluknya di dalam Al-Qur'an, pengaturan ini dimulai dari aspek akidah, syariah, akhlak, tauhid serta seluruh cabang-cabangnya, dan aspek-aspek tersebut sudah mencakup hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya. Menurut Muḥammad 'Abduh penafsiran Al-Qur'an harus mengedepankan hidayah Al-Qur'an itu sendiri, untuk menjawab permasalahan sosial kemasyarakatan, dan juga pendekatan bahasa-sastra diaplikasikan hanya sebatas yang diperlukan dan untuk tujuan menjelaskan fungsi hidayah Al-Qur'an.¹ 'Abduh merasa bahwa Al-Qur'an harus memainkan peranan sentral dalam mengangkat masyarakat, memperbaharui kondisi umat dan menyodorkan peradaban Islam modern. Dengan demikian, dia dapat menafsirkan Islam sebagai sebuah kemajuan dan pembangunan, sehingga umat Islam harus kembali ke Al-Qur'an dan Sunah.²

Beberapa ayat Al-Qur'an membicarakan tentang aspek sosial, mulai dari keluarga, kerukunan antar sesama, hingga kepemimpinan. Salah satu yang

¹ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*, Edisi Pertama (Rawamangun, Jakarta: Prenadamedia Group, Divisi Kencana, 2019). p. 50.

² Sulaiman Kurdi, "Jamaluddin Al-Afghani Dan Muḥammad 'Abduh (Tokoh Pemikir Dan Aktivistik Politik Di Dunia Islam Modern)," *Syariah Jurnal Hukum Dan Pemikiran* 15, No. 1 (8 Agustus 2015), p. 33.

menarik adalah konsep kepemimpinan menurut Al-Qur'an , dalam hal ini Rasulullah telah menjadi suri tauladan dalam persoalan kepemimpinan. Beberapa ayat menjelaskan perilaku seorang pemimpin kepada orang yang dipimpinnya³, seperti pada QS. Al-Imran [3] ; 159 dibawah ini :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِرَبِّكُمْ عَلِيمًا فَلَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Q.S. Ali Imran [3] ; 159)

Kepemimpinan merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari realita kehidupan, karena memimpin dan dipimpin merupakan bagian dari kehidupan. Seorang kepala negara adalah pemimpin bagi rakyatnya, seorang ketua organisasi adalah pemimpin bagi anggotanya. Seorang guru adalah pemimpin bagi murid-muridnya, seorang ayah adalah pemimpin bagi anggota keluarganya, bahkan setiap manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Karena pada hakikatnya, kehadiran manusia di muka bumi sudah mengemban amanah kekhalifahan atau kepemimpinan untuk melayani, pengabdian dan

³ Asep Dika Hanggara, *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur'an* (Sukabumi: CV Jejak, 2019), p. 11.

bahkan untuk menjaga dan mengatur bumi dengan sebaik-baiknya guna tercipta kehidupan yang damai dan tentram.⁴

Kepemimpinan dan pemimpin dibutuhkan untuk mempermudah setiap langkah atau kegiatan bagi yang dipimpinnya. Hanya pemimpin-pemimpin yang bersedia mengakui bakat-bakat, kapasitas, inisiatif dan kemauan baik dari para pengikutnya (rakyat, anak buah, individu dan kelompok- kelompok individu yang di pimpin) untuk berinisiatif dan bekerja sama secara kooperatif, hanya pemimpin sedemikian inilah yang mampu menjamin kesejahteraan lahir batin masyarakatnya. Oleh karena itu pemimpin merupakan faktor kritis (*crucial factor*) yang dapat menentukan maju mundurnya suatu lembaga atau suatu masyarakat.⁵

Hampir setiap bangsa di dunia ini memiliki sosok yang patut di contoh sebagai pemimpin bangsanya, seperti ; Mahatma Gandi, Winston Churchill, George Washington, Charles de Gaule, Ho Chi Min, dan Soekamo menjadi sosok bagi bangsa Indonesia, Namun, pada masa kini seluruh sikap mental sebagai sosok pemimpin sedang mengalami degradasi terutama sikap mental bertanggung jawab. Banyak pemimpin yang semula nampak potensial berwatak tanggungjawab, ternyata setelah menduduki suatu jabatan justru menjadi pelembar tanggung jawab. Anak- anak muda tidak pernah melihat contoh pemimpin di negeri ini yang berani meletakkan jabatan karena kekeliruan dalam memberi perintah atau keliru dalam merumuskan kebijakan hingga menimbulkan akibat fatal di masyarakat. Di sisi yang lain orang tua

⁴ Muḥammad ‘Abduh Dan Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsir Al-Manaar* (Kairo: Maktabah Al-Qahirah, T.T.), p. 258.

⁵ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur’an: Pergulatan Membangun Tradisi Dan Aksi Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Malang: Aditya Media Bekerjasama Dengan UIN Malang Press, 2004), p. 212.

juga belum ada yang berani melawan arus untuk mendobrak pemimpin yang tidak bertanggungjawab.⁶

Berkaitan dengan pentingnya seorang pemimpin, penting bagi kita dalam mencari sosok pemimpin yang ideal. Hal itu tentu saja dapat kita lihat dari beberapa ciri-ciri seseorang pemimpin yang ideal yang dijadikan syarat-syarat dalam mencari seorang pemimpin. Ideal dalam hal ini juga ditentukan dari berbagai faktor, mulai dari situasi, tempat, zaman dan yang lainnya.⁷ Dalam Islam, suri teladan yang paling sempurna dalam menjadi pemimpin terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW, seorang yang mempunyai sifat-sifat yang selalu terjaga dan dijaga oleh Allah swt. Hal tersebut tercantum dalam firmannya pada surat Al-Ahzab ayat 21 ;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab [33] : 21)

Sifat yang dimaksud dikenal dengan sebutan sifat wajib rasul yang juga merupakan pencerminan karakter Nabi Muhammad SAW. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat, sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal seorang pemimpin, Rasulullah dikaruniai empat sifat utama, yaitu ; *Ṣiddīq, amānah, tablīgh, fathanah*”. *Ṣiddīq* berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, *amānah* berarti dapat dipercaya dalam

⁶ Bambang Widodo Umar, “Krisis Kepemimpinan,” *Legalitas : Jurnal Hukum* 4, No. 1 (2013), p. 8-10.

⁷ Erhat Zakiatul Aini, “Analisis Kritis Syarat-Syarat Dan Ciri-Ciri Kepemimpinan Yang Ideal (Sebuah Refleksi Jurnal Kepemimpinan)” ,2020, p. 1–2 .

menjaga tanggung jawab, *tablīgh* berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya dan *fathanah* berarti cerdas dalam mengelola masyarakat.⁸ Sifat-Sifat kepemimpinan juga tercermin kepada Para Nabi dan orang shaleh terdahulu yang kisahnya tercatat dalam sejarah karena kesuksesannya dalam kepemimpinan.

Seperti pada zaman Nabi terdahulu, terdapat seorang Nabi yang bernama Nabi Samuel, ketika itu terjadi perselisihan mengenai pemimpin baru yang akan memimpin kaumnya, maka Allah berfirman kepadanya “*Sesungguhnya, Allah telah melantik untuk kamu Ṭālūt menjadi raja.*” Permohonan tersebut rupanya dikabulkan Tuhan, Samuel diberi wahyu bahwa raja itu ialah Ṭālūt dan beliau sampaikan kepada mereka. Akan tetapi, setelah dimaklumkan kepada mereka yang akan menjadi raja mereka ialah Ṭālūt, dengan serta merta mereka membantah, “*Mereka berkata, Adakah patut dia berkuasa atas kami, padahal kami lebih berhak dengan kekuasaan itu daripadanya, sedangkan dia tidak diberi kemampuan dan harta.*” Mereka membantah apa yang telah dipikirkan Allah untuk mereka sebagaimana yang diinformasikan nabi mereka kepada mereka. Mereka memungkirkan kalau Ṭālūt, yang telah diutus Allah untuk mereka, itu sebagai raja atau pemimpin mereka.⁹ Lalu mereka berkata : “*Bagaimana kami akan tunduk kepadanya, kalau hanya itu yang akan dijadikan raja, kamilah yang lebih berhak*”. Mendengar bantahan mereka Samuel pun menjawab, “*Sesungguhnya, Allah telah memilih di atas kamu.*” Jadi, pemilihan Ṭālūt menjadi raja bukanlah karena kehendak Samuel, melainkan kehendak Allah. Sebabnya dia yang dipilih Tuhan karena kelebihanannya, “*Dan telah melebihkannya keluasan daripada pengetahuan dan*

⁸ Hifza Hifza dkk., “Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Interdisipliner,” *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (7 Maret 2020), p. 46–61.

⁹ Sayyid Qutb, *Tafsīr fī zilāl al-Qur’ān.*, trans. oleh As’ad Yasin, Abdul aziz salim Basyarahil, dan Muchotob Hamzah (Jakarta: Gema Insani, 2000), p.179.

tubuh.” Al-Qur’an telah meninggalkan Tiga pokok dasar dalam memilih seseorang yang akan menjadi pemimpin atau pemegang puncak kekuasaan. Pertama Mental, kedua ilmu, dan ketiga tubuh yang perkasa, dengan adanya tiga hal tersebut ia bisa menjalankan tugas yang sedang dihadapinya, sehingga dia tidak ragu-ragu menjalankan kepemimpinannya.¹⁰

Krisis adalah sebuah situasi yang tidak diinginkan siapapun, seorang pemimpin harus bertindak cepat dalam menghadapi krisis yang terjadi pada masyarakatnya, seorang pemimpin harus tahu yang akan diprioritaskan pertama kali karena hal ini dapat membantu menghindari situasi yang tidak diinginkan bagi masyarakatnya atau setidaknya bisa mengambil risiko terkecil dari situasi yang tidak diinginkan tersebut, Kabanyakan pemimpin gagal adalah mereka yang tidak bertindak sesuai dengan keinginan bersama dan hanya didasari ego pribadinya yang terlalu percaya pada kemampuannya sendiri tanpa bantuan orang lain menganggap semua adalah saingannya dan menutup diri dari kritik dan saran dan hal ini akan menghancurkannya secara perlahan.¹¹

Salah satu contoh kondisi bangsa yang pemimpinya hanya memprioritaskan egonya adalah ; Italia di bawah kepemimpinan Mussolini, Hitler di Jerman, Broz Tito di Yugoslavia, Mereka adalah pemimpin yang kuat dan dipuja, tetapi tidak memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya, punya ambisi pribadi yang luar biasa, dan hanya mendatangkan kehancuran dan kemiskinan bagi rakyatnya.¹²

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkayakan Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi* (Depok: Gema Insani, 2015), p. 83–84.

¹¹ Tanti Widia, *Tetap Bersemi Meski Pandemi The Series (Karakter Pemimpin Menghadapi Zaman VUCA)* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021), p. 85.

¹² Muhtar Haboddin dan Riki Aswendi, *Kepemimpinan Pemerintahan* (Malang: UB Press, 2022), p. 121.

Bangsa Indonesia saat ini telah kehilangan sosok pemimpin yang dapat dijadikan teladan, yaitu pemimpin yang mampu membawa diri dan rakyatnya ke jalan yang lurus, kondisi yang sejahtera dan membawa bangsa ini ke masa depan yang lebih maju. Namun masalah besar yang dialami bangsa Indonesia saat ini yang sangat mendasar dan memprihatinkan adalah krisis terlebih krisis dalam kepemimpinannya yang mengalami kemunduran dan menimbulkan ketidakpercayaan pada masyarakatnya hal ini dikarenakan banyak dari pejabatnya baik dari kalangan eksekutif, yudikatif maupun legislatif ditimpa kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme, yang menunjukkan tidak hanya mandulnya Undang-undang Nomor 28 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang bersih dan bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme, tetapi juga semakin kacaunya nilai-nilai kehidupan sosial dan masyarakat.¹³

Dengan adanya kekacauan tersebut berpengaruh terhadap tingginya angka golongan putih (golput), dikarenakan meningkatnya ketidakpercayaan masyarakat kepada elit politik atau calon pemimpin yang menjadi kontestan pemilu sebelumnya. Pemimpin yang terpilih dalam anggapan masyarakat tidak mampu menampung aspirasi masyarakat, selain traumatik akibat terlalu banyaknya pemberitaan tentang skandal kasus-kasus sebagaimana yang telah disebutkan diatas.¹⁴ Ketika tingkat kepercayaan masyarakat terhadap parpol terus menurun, akan menjadi wajar berdampak pada pemilihan, khususnya pilkada. Hal ini terbukti semakin sedikit peserta yang ikut kontestasi demokrasi tingkat daerah karena sudah tidak mampu melahirkan pemimpin di daerah. Dengan adanya pertanda berkumpulnya seluruh partai dan menjadi satu kubu dalam pilkada, maka secara otomatis juga telah hilang esensi dari *checks and*

¹³ Hidayatullah, *Karakter Kepemimpinan Nabi Musa A.S. Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pada Kisah Nabi Musa a.s.)* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), p. 4.

¹⁴ Mila Rosandi, "Sikap Bijak Generasi Penerus Menghadapi Krisis Kepemimpinan Dalam Pemilu," *Adalah : Buletin Hukum Dan Keadilan* 2, No. 1b (2018), p. 3-4.

balances system.¹⁵ Ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga negara juga bisa disebutkan sebagai pertanda negatif dari kultur hukum masyarakat Indonesia, dan sangat tidak baik bagi sistem kepemimpinan di Indonesia.¹⁶

Krisis yang lain juga terjadi di Mesir yang merupakan negara 'Abduh, pada saat itu banyak penguasa Mesir yang tidak bisa menyejahterakan rakyatnya dikarenakan mereka yang hanya mementingkan pribadinya masing-masing dan tidak menegakkan keadilan, bahkan pada saat itu juga Mesir mengalami penjajahan dari Perancis dan Inggris. Karena itu, 'Abduh juga merasa terpanggil untuk menentang kehadiran kolonialisme Barat di negaranya dan Dunia Islam umumnya, 'Abduh mengarahkan kritik pedasnya kepada penguasa yang despotis, dan memandang mereka sebagai antek-antek imperialis barat, menurut 'Abduh pemimpin seperti ini menjadi penyebab bagi kehancuran akhlak di dalam masyarakat.¹⁷

Menurut Muhammad 'Abduh, kriteria dalam memilih seorang pemimpin diwajibkan untuk memilih seseorang yang bisa menegakkan keadilan, bahkan jika dibutuhkan, pemimpin yang diktator pun tidak menjadi masalah, selama ia adil serta sesuai dengan apa yang diharapkan oleh ajaran agama dan sesuai dengan apa yang dikehendaki masyarakatnya. Pemikiran Muhammad 'Abduh tersebut memang terkesan agak ekstrim dan bertentangan dari keumuman paham keagamaan yang telah diwarisi oleh generasi sebelumnya.¹⁸ Sejalan dengan Abduh, Rashīd Riḍā dalam sebuah bukunya menjelaskan tentang pengertian kepemimpinan umat dimana seorang

¹⁵ Prinsip Ketatanegaraan Yang Menghendaki Agar Kekuasaan Legislatif, Eksekutif, Dan Yudikatif Sama-Sama Sederajat Dan Saling Mengontrol Satu Sama Lain.

¹⁶ Khairul Rahman Dan Rendi Prayuda, "*Pemilihan Umum Di Indonesia : Pemimpin Dan Wakil Rakyat Yang Ideal*," 1 (2020), p. 53–54.

¹⁷ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran politik Islam: dari masa klasik hingga Indonesia kontemporer*, Cet. 1 (Rawamangun, Jakarta: Kencana, 2010), p.71.

¹⁸ Sulaeman, *Politik Identitas Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Teori Modern* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022), p. 105- 106.

pemimpin pemerintahan Islam yang dipilih harus bertujuan untuk menegakkan kemaslahatan urusan agama dan dunia.¹⁹

Muhammad ‘Abduh berpandangan bahwasanya Islam tidak menetapkan bentuk pemerintahan atau kepemimpinan, jadi beliau berpendapat bahwa sistem pemerintahan disesuaikan dengan kehendak umat dan ijtihad kaum muslimin, dan pemerintah serta rakyatnya mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk memelihara dasar-dasar ajaran Islam, dan kedua golongan ini mempunyai hak sama untuk memahami dan menafsirkan masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniaan yang tidak bertentangan dengan salah satu pokok-pokok ajaran Islam. Dalam kepala merekalah bentuk pemerintahan. Artinya merekalah yang menentukan bagaimana bentuk pemerintahan yang mereka kehendaki, Maka dari itu kriteria pemimpin yang dibutuhkan harus sesuai dengan cita-cita bangsa yang dikehendaki bersama.²⁰

Pemikiran-pemikiran Muhammad ‘Abduh dan Rashīd Riḍā mengenai sosial dan kemasyarakatan lainnya, tertuang dalam Tafsīr al-Manār yang merupakan salah satu kitab tafsir populer di kalangan peminat studi Al-Qur’an.²¹

Dengan berdasarkan latar belakang diatas, maka dari itu penulis ingin merumuskan beberapa rumusan masalah yang masalah berkaitan dengan tema “ Kriteria Pemimpin Di Zaman Ṭālūt (Studi Tafsīr al-Manār Karya Muhammad ‘Abduh dan Rashīd Riḍā) .

¹⁹ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran politik Islam: dari masa klasik hingga Indonesia kontemporer*, Cet. 1 (Rawamangun, Jakarta: Kencana, 2010), p. 81.

²⁰ Ahmad dan ‘Abd Al ‘Ati Muhammad, “*Al-Fikr Al-Siyasi Li Al-Imam Muhammad ‘Abduh*.” (Mesir: Al-Hay At Al-Mishriyyah Al-‘Ammah Li Al-Kitab, 1978). P. 158.

²¹ Abbas Al-Aqqad, “*Al-Falsafah al-Qur’ānīyah*.” (Kairo: Darun Nahdhah, T.T.), p. 180.

B. Rumusan masalah

Rumusan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini , yaitu ;

1. Bagaimana kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana kriteria pemimpin pada zaman Ṭālūt ?
3. Bagaimana penafsiran Muḥammad ‘Abduh dan Rashīd Riḍā dalam Tafsīr al-Manār terhadap kriteria pemimpin pada zaman Ṭālūt ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis bertujuan untuk;

1. Mengetahui kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui kriteria pemimpin pada masa Ṭālūt.
3. Mengetahui penafsiran Muḥammad ‘Abduh dan Rashīd Riḍā dalam Tafsīr al-Manār terhadap kriteria pemimpin pada masa Ṭālūt.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan permasalahan diatas, penulis berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat antara lain;

1. Dalam aspek akademis, tulisan ini diharapkan dapat memeberikan sumbangsih bagi pengembang pemikiran agama khususnya dalam studi tafsir.
2. Dalam aspek sosial, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan seputar kriteria pemilihan pemimpin.
3. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kriteria pemilihan pemimpin pada zaman Ṭālūt.

E. Kajian Pustaka

Sesuai dengan judul skripsi ini, penulis mendapatkan bahan rujukan dan kerangka berfikir dalam menyusun penelitian ini dari beberapa litertur dan

hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain. Adapun disini dalam penelitian ini, penulis menjelaskan posisi , peedaan atau memperkuat hasil penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah ;

1. Skripsi, Nur Ikhsan Kholil, Nilai Kepemimpinan Dalam Kisah Al-Qur'an (Kajian Atas Kisah Ṭālūt Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 246-252), Jakarta, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an 2022. Dalam skripsi ini, fokus penelitian yang dibahas mengenai beberapa nilai penting untuk menjadi pemimpin yang mana nilai kepemimpinan tersebut berasal dari kisah Ṭālūt dalam QS. al-Baqarah ayat 246-252, selain itu , terdapat juga penafsiran dari beberapa ulama terhadap ayat-ayat tersebut.
2. Skripsi, Nafiruddin, Konsep Imam Dalam Tafsīr al-Manār, Jakarta, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin , Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021. Dalam Skripsi ini, fokus penelitian yang dibahas lebih condong kepada pembahasan mengenai sinonim dari kata “Imam” yang ada dalam al-Qur'an, Dan menafsirkannya menggunakan Tafsīr al-Manār karya Muḥammad ‘Abduh.
3. Skripsi, Nurul Hidayatun Nisa, Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an (Analisis Kisah Ṭālūt Dan Jālūt Menggunakan Hermeneutika Hans-George Gadamer),Bandung, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021. Dalam skripsi tersebut berfokus kepada Kajian Hermeneutika Hans-George Gadamer mengenai kisah Ṭālūt dan Jālūt dalam al-Qur'an, Dibahas juga mengenai kepemimpinan yang ideal dalam al-Qur'an, dan pesan moral dalam kisah Ṭālūt dan Jālūt.

F. Kerangka Pemikiran

Bahwa mengemban urusan kaum Muslimin merupakan kewajiban agama yang paling besar, bahkan agama tidak menjadi tegak kecuali dengan mengemban kewajiban ini. Pasalnya, melaksanakan apa yang diwajibkan Allah, seperti melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, jihad, menciptakan keadilan, menegakkan haji dan seluruh amaliah, menolong orang yang dizhalimi dan menegakkan hudud, tidak akan berjalan sempurna kecuali dengan kekuasaan atau pemerintahan. Bahkan hukum-hukum fundamental yang menjadi pijakan tatanan pemerintahan, baik sosial, ekonomi maupun politik serta semua muatan dalam Islam, sangat membutuhkan seorang pemimpin yang mengatur semua urusan umat dan melaksanakannya. Karena itulah mengangkat seorang pemimpin tertinggi, seorang penguasa yang didengar umat dan agama, agar kalimat umat berhimpun menjadi satu, merupakan manhaj Ilahy, yang mengatur umat berdasarkan hukum-hukumnya.²²

Ibnu Taimiyah berkata, “Memimpin urusan manusia merupakan kewajiban agama yang paling besar. Agama tidak dapat menjadi tegak kecuali dengannya. Kemaslahatan Bani Adam tidak bisa menjadi sempurna kecuali dengan bersatu padu, sehingga sebagian di antara mereka membutuhkan sebagian yang lain, yang berarti mereka harus berhimpun dengan seorang pemimpin, Imamul-Haramain Al-Juwainy juga memiliki pendapat tentang keharusan mengangkat seorang pemimpin, Siapapun yang memiliki sedikit penalaran tentu tidak akan ragu bahwa membela wilayah sendiri merupakan keharusan yang tak terelakkan. Sekiranya manusia dibiarkan anarkis, tidak dihimpun pada kebenaran, tidak diarahkan dan dibiarkan mengikuti langkah-langkah syaitan, padahal pendapat dan keinginan mereka berbeda-beda, tentu

²² Shalih bin Ghanim As-Sadlan, *Aplikasi Syariat Islam* (Jakarta: Darul Falah, 2020), p. 3.

kehidupan ini menjadi rusak tanpa kendali, permusuhan muncul di mana-mana dan persatuan menjadi terpecah. Apa yang disesatkan Allah karena kekuasaan, lebih banyak dari apa yang disesatkannya dengan Al-Qur'an.²³

Kepemimpinan adalah salah satu aspek yang dianggap sangat penting dalam Islam. Hal ini bisa dilihat dari begitu banyaknya ayat dan hadits Rasulullah yang membahas tentang kepemimpinan, Karena hal ini merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan suatu masyarakat, Hadits Rasulullah berikut ini sebagai salah satu bukti begitu seriusnya Islam memandang persoalan kepemimpinan ini. Rasulullah SAW bersabda: *“Jika ada tiga orang bepergian, hendaknya mereka mengangkat salah seorang di antara mereka menjadi pemimpinnya.”* (HR Abu Dawud dari Abu Hurairah). Hadits ini secara jelas memberikan gambaran betapa Islam sangat memandang penting persoalan memilih pemimpin. Hadits ini memperlihatkan bagaimana dalam sebuah kelompok Muslim yang sangat sedikit (kecil) pun, Nabi memerintahkan seorang Muslim agar memilih dan mengangkat salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin, dan persoalan memilih pemimpin itu merupakan salah satu persoalan yang dipandang sangat penting dalam pandangan Islam. Karena memilih pemimpin itu tidak hanya mencakup dimensi duniawi, lebih dari itu juga memiliki dimensi akidah . Karenanya, tidak selayaknya seorang Muslim masih menggunakan dasar dan acuan lain selain yang telah jelas dan tegas disebutkan dalam kitab sucinya Al-Qur'an.²⁴

Dalam perspektif Islam, Nawawi menjelaskan bahwa makna kepemimpinan dibagi menjadi dua yaitu pengertian spiritual Islam dan

²³ Shalih bin Ghanim As-Sadlan, *Aplikasi Syariat Islam* (Jakarta: Darul Falah, 2020), p. 4-5.

²⁴ Ari Prasetyo, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, T.T.), p. 22-24.

pengertian empiris.²⁵ Ada pandangan yang mengatakan bahwa hukum Islam mengajarkan untuk memahami dan mengetahui syarat-syarat seorang yang layak dijadikan pemimpin karena pemimpin merupakan penentu nasib dan arah kebijakan sebuah negara yang dikuasainya. Ketika seorang pemilih menentukan pilihannya, secara hakiki dia telah memberikan kesaksian dan perwakilannya kepada yang dipilihnya. Untuk itu dalam hal ini perlu ketelitian dan pertimbangan yang baik. Dengan tetap memperhatikan ketentuan hukum yang telah di tetapkan karena memilih seseorang baik menjadi pemimpin eksekutif dan legislatif merupakan amanah secara langsung kepada yang diberikan²⁶

Karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin lebih kepada bagaimana karakteristik yang dicerminkan oleh nabi Muhammad SAW, beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur. Beliau tidak hanya berbicara dengan kata-kata, tapi juga dengan perbuatan dan keteladanan. Kata-kata beliau selalu konsisten. Tidak ada perbedaan antara kata dan perbuatan. Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah dikaruniai empat sifat utama, yaitu: *shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah*.²⁷ Selain itu banyak juga dari para nabi-nabi dan orang-orang shaleh terdahulu yang memiliki kesuksesan dalam kepemimpinannya, seperti Tālūt As, nabi Daud As, nabi Sulaiman As, nabi Muhammad Saw, dan lain sebagainya. (tambahin seputar kriteria)

Umumnya, gambaran perwatakan dan karakter para Nabi dan Rasulullah memiliki (minimum) tiga kriteria sebagai pemimpin di atas;

²⁵ H. Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), p. 35.

²⁶ Sarkawi Sarkawi Dan Fadli Ahmad, "Memilih Pemimpin Dalam Islam," *Idarotuna* 3, No. 3 (8 Februari 2022), p. 84–85..

²⁷ Jaja Jahari Dan Rusdiana, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Yayasan Daarul Hikam, 2010), p. 84–85.

kebersihan hati, kecerdasan, dan keberanian. Kecerdasan dan keberanian, dalam kaitan dengan kriteria pemimpin di atas, juga terkait dengan nilai-nilai kebenaran dan ilahiyah. Jadi, tetap berhubungan dengan kebenaran berdasarkan pandangan Allah.²⁸

Menurut pandangan Muḥammad ‘Abduh, seorang pemimpin memiliki kewajiban untuk menegakkan keadilan, bahkan jika dibutuhkan, pemimpin yang diktatorpun bukan persoalan yang penting ia adil serta sesuai dengan apa yang diharapkan oleh ajaran agama (Al-Qur’an dan Hadis) dan umat. Dan jika terjadi pertentangan antar al-Qur’an dan hadis dalam mana umat mengamalkannya, maka umatlah yang berhak untuk memutuskannya guna menemukan al-maslahah yang menjadi harapan umat.²⁹

Dikarenakan adanya permasalahan dalam pemilihan pemimpin seperti yang diuraikan diatas maka peneliti akan mengkaji lebih lanjut mengenai kriteria pemilihan pemimpin, dan bercermin kepada pemilihan pemimpin pada masa Ṭālūt yang akan menjadi topik dalam penelitian ini, dan akan dikaji menggunakan Tafsīr al-Manār karya Muḥammad ‘Abduh dan Rashīd Riḍā yang mana beliau berdua sangat terkenal sebagai tokoh pembaharuan dalam islam.

G. Metode penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, Sumber data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut ;

1. Jenis penelitian

²⁸ Wawan Susetya, *Pemimpin Masa Kini Dan Budaya Jawa* (Jakarta: Elex media komputindo, 2016), p. 109-110.

²⁹ Muhammad Ridwan, “*Pesona Pemikiran Politik Muḥammad ‘Abduh,*” *Jurnal Ilmu Syariah : Al-Maslahah* 11, No. 1 (2015), p. 9.

Secara umum, metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat serta desain penelitian yang digunakan.³⁰ Upaya untuk memperoleh data yang lengkap, penelitian dapat terarah dan memperoleh hasil yang optimal, maka penulis memakai metode *library research*. *Library research* adalah usaha untuk memperoleh data dengan menggunakan kepustakaan. Artinya meneliti buku-buku dan bahan-bahan dokumentasi, tentunya yang memiliki keterkaitan dengan penulisan tersebut.³¹

2. Analisis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif yang merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya. Penelitian deskriptif juga mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, baik itu menyangkut tata cara, situasi, hubungan, sikap perilaku, cara pandang dan pengaruh-pengaruh dalam suatu kelompok masyarakat.³²

Dan dalam penafsirannya, digunakan metode tahlili, yaitu metode dimana seorang mufassir berusaha menjelaskan kandungan ayat ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek, mulai dari aspek bahasa, *Asbāb al-Nuzūl*, *munasabah* dan aspek lain yang memungkinkan sesuai dengan minat dan kecenderungan mufasir sendiri.³³

³⁰ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2015), p. 32.

³¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik Rasionalistik, Fenomenologik Realisme Metaphisik* (Yogyakarta: Rake Serasin, 1992), p. 5.

³² Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, Vol. 1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p. 84.

³³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, Cetakan Ii (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), p. 281.

3. Sumber data

Dalam pengolahan data, penulis membaginya menjadi dua ;

a) Data primer

Yaitu data yang diperoleh dari pelaku peristiwa itu sendiri, peneliti langsung atau dari sumber aslinya,³⁴ Data primer yang dipakai yaitu, Tafsir al-Manār karya Muḥammad ‘Abduh dan Rashīd Riḍā dan yang berkaitan dengan pandangan dan pemikirannya.

b) Data sekunder

Yaitu data yang diperoleh dengan menggunakan catatan yang berkaitan dengan peristiwa, buku sejarah, artikel dalam ensiklopedia, dan review penelitian. Atau bisa disebut juga sebagai sumber dari pihak kedua.³⁵ Data sekunder yang dipakai yaitu, semua referensi yang berkaitan dengan tema “Konsep Pemilihan Pemimpin Pada Masa Ṭālūt.” Referensi yang berkaitan bisa berupa buku, jurnal , artikel, dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini , supaya pembahasannya terarah dan efisien untuk dibaca, maka penulis membagi pembahasan menjadi lima bab, yaitu :

BAB I, Berisi pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang dari permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi ini, lalu terdapat rumusan

³⁴ Muhammad Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi Dan Praktiknya)*, Vol. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), p. 262.

³⁵ Bagja Waluya, *Sosiologi : Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*, Vol. 1 (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), p. 79.

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, Berisi Pembahasan mengenai tinjauan umum mengenai pemimpin, mencakup pengertian pemimpin dan kriteria pemimpin dalam islam,

BAB III , Berisi pengenalan historis dari Tafsīr al-Manār, dan juga pengenalan biografi Muḥammad ‘Abduh dan Rashīd Riḍā sebagai penulis Tafsīr al-Manār tersebut, dan juga pemikiran-pemikiran beliau terkait sosio-politik,

BAB IV, Berisi Penafsiran dari QS. Al-Baqarah ayat 246-247 yang membahas mengenai konsep pemilihan pemimpin pada masa Ṭālūt dalam Tafsīr al-Manār,

BAB V, Bab terakhir yang berisi kesimpulan dan penutup dari pembahasan skripsi ini, dan juga disertai saran-saran yang menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.